

**EDUKASI MENJAGA KESEHATAN TELINGA DAN PEMERIKSAAN TELINGA PADA ANAK PANTI ASUHAN DI DESA RIMBO PANJANG, KECAMATAN TAMBANG, KABUPATEN KAMPAR****Yolazenia<sup>1\*</sup>, Asmawati<sup>2</sup>, Loriania Ulfa<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Universitas Riau/RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Riau

Email: yolazenia@lecturer.unri.ac.id

Disubmit: 05 November 2021

Diterima: 03 Februari 2022

Diterbitkan: 03 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5418>**ABSTRAK**

Kesehatan telinga yang tidak dijaga dengan baik, dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran pada anak dapat menyebabkan sulit berkomunikasi dan menerima pelajaran sehingga prestasi menurun. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan mengenai menjaga kesehatan telinga dan melakukan pemeriksaan telinga. Kegiatan dilakukan di Panti Asuhan Baiturrahmah yang berlokasi di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau. Kegiatan diawali dengan memberikan penyuluhan mengenai menjaga kesehatan telinga dilanjutkan dengan pemeriksaan telinga. Kegiatan diikuti oleh 42 orang anak. Sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan *pre* dan *post test* dengan hasil rata-rata 46,67 dan 70,48, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada anak mengenai kesehatan telinga. Dari hasil pemeriksaan didapatkan 15 orang anak dengan serumen baik pada satu atau kedua telinga diantaranya 3 orang berupa serumen prop, dan 1 orang terdapat benda asing semut di liang telinga. Melalui kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan dari anak-anak penghuni panti asuhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga dan memiliki telinga yang lebih bersih dan sehat setelah dilakukan pemeriksaan.

**Kata kunci:** panti asuhan, pendengaran, serumen, telinga**ABSTRACT**

*Ear health if not maintained properly, can cause hearing loss. Hearing loss in children can cause difficulties in communicating and receiving lessons so that achievement decrease. The aims of this activity was to provide knowledge about ear health and conduct ear examinations. The activity was carried out at the Baiturrahmah Orphanage located in Rimbo Panjang Village, Tambang District, Kampar Regency, Riau. The activity began with providing counseling on how to maintain ear health followed by ear examination. This activity was attended by 42 children living in the orphanage. Before and after being given education we provided pre and post test with the average result 46.67 and 70.48, there was a significant increase in children's knowledge about ear health. From the results of the examination, it was found that 15 children had cerumen in one or both ears, including 3 in the form of cerumen prop, and 1 person with a foreign body ants in the ear canal. Through this activity there was an increase in the*

*knowledge of the children living in the orphanage about how to maintain healthy ears and have cleaner and healthier ears after the examination.*

**Keywords:** cerumen, ear, hearing, orphanage

## 1. PENDAHULUAN

Telinga merupakan salah satu indera manusia yang berperan penting. Telinga berfungsi untuk mendengar bunyi. Bila fungsi telinga terganggu, maka akan terjadi gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran masih merupakan masalah kesehatan yang belum mendapat perhatian serius dari masyarakat. Pada anak-anak, gangguan pendengaran dapat menyebabkan sulit menerima pelajaran di sekolah dan gangguan dalam berkomunikasi sehingga prestasi dan produktivitas menurun. Lebih lanjut gangguan pendengaran ini dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari lingkungan dan masyarakat sehingga timbul perasaan kesepian dan frustrasi (Kemenkes, 2010).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 5% populasi dunia mengalami gangguan pendengaran (432 juta dewasa dan 34 juta anak-anak) (WHO, 2021). Jumlah penderita gangguan pendengaran di Indonesia sebanyak 35,6 juta atau 16,8% dari seluruh penduduk. Sedangkan yang mengalami ketulian adalah 850.000 jiwa atau sekitar 0,4% dari populasi. (Martini et al., 2017). Pada survey tahun 1994-1996 pada 19.375 sampel di 7 provinsi di Indonesia didapatkan prevalensi gangguan pendengaran sebesar 16,8%, dengan kelompok umur tertinggi usia sekolah yaitu 7-9 tahun (Kemenkes, 2010). *American Speech Language Hearing Association* (ASHA) menemukan gangguan pendengaran berbagai derajat dengan prevalensi 131 tiap 1000 anak. Seringkali terjadi gangguan pendengaran derajat ringan tidak terdeteksi (ASHA, 2018).

Berbagai macam penyakit pada telinga dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran pada anak juga berkaitan dengan tingginya angka infeksi saluran nafas atas yang menyebabkan terjadinya Otitis media. Lestari dkk pada penelitiannya di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2016 mendapatkan angka kejadian Otitis Media Akut (OMA) pada kelompok usia 0 - 5 tahun sebanyak 24 orang (16,8 %), kelompok usia 6 - 11 tahun sebanyak 22 orang (15,4 %), dan kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 22 orang (15,4%) (Lestari et al., 2018). Penyebab seringnya anak-anak mengalami penyakit telinga karena saluran eustachius anak lebih pendek, lebih lebar dan lebih mendatar dari orang dewasa sehingga lebih berisiko mengalami otitis media atau infeksi telinga tengah (Djaafar et al., 2012). Data menunjukkan insiden rate dari otitis media akut adalah 10,85% atau lebih dari 700 juta kasus tiap tahun, dimana sebagian besar kasus ditemukan pada anak-anak. Walaupun prevalensi otitis media berkurang seiring umur, pengaruhnya terhadap pendengaran bisa mempengaruhi kualitas hidup. Diperkirakan lebih dari 3 dalam 1000 orang mengalami gangguan pendengaran disebabkan otitis media dengan derajat yang bervariasi (WHO, 2021).

Selain itu, gangguan pendengaran pada anak usia sekolah sebagian besar diakibatkan oleh adanya sumbatan kotoran telinga (serumen prop). Serumen dapat menutup liang telinga sehingga menyebabkan hambatan mekanik terhadap gelombang bunyi sehingga menyebabkan gangguan pendengaran. Hal ini dapat menyebabkan penurunan ambang dengar sebesar

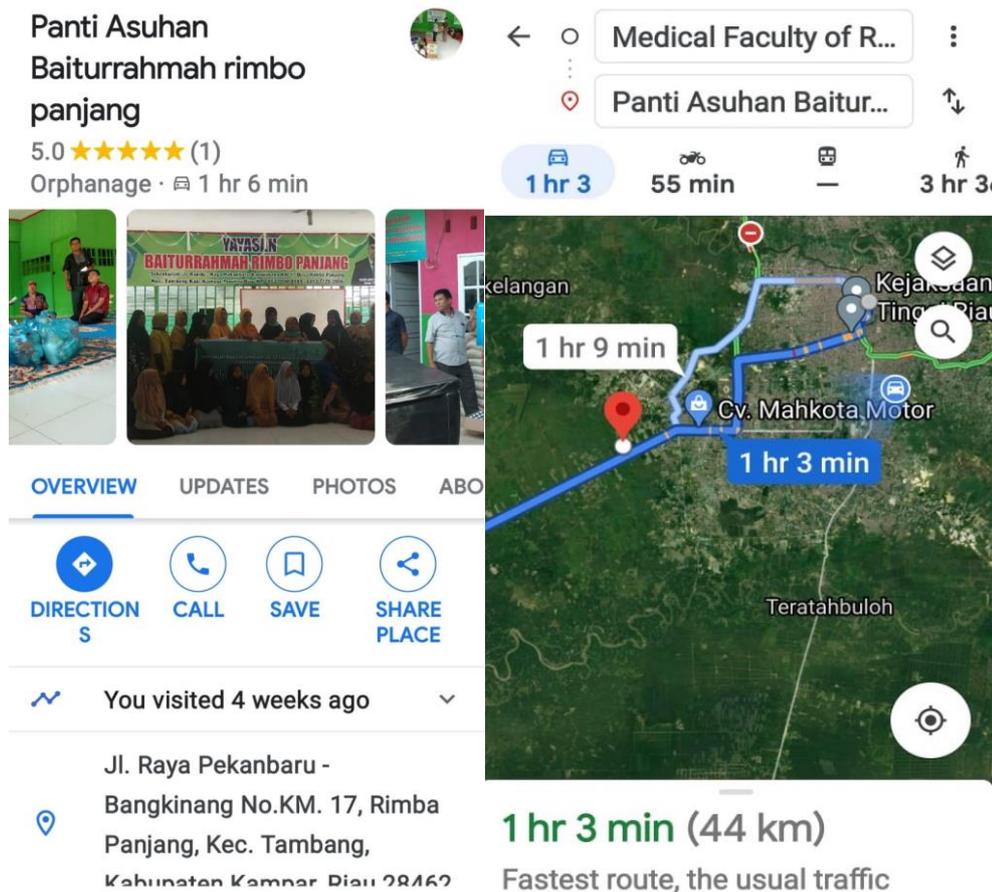
5 - 10 dB (WHO, 2021). Survei yang dilakukan oleh perhimpunan dokter THT (PERHATI) di beberapa sekolah di 6 kota di Indonesia mendapatkan prevalensi serumen prop 30-50% (Kemenkes, 2010). Serumen prop merupakan Penyakit tersering pada tahun 2018 dan 2019 yaitu 117 pasien dan 134 pasien di poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji (Suprayitno et al., 2021).

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan umumnya dalam usia sekolah. Anak-anak tersebut biasanya dituntut untuk bisa mandiri dalam menjaga kebersihan diri sendiri. Kebersihan dan kesehatan telinga masih kurang mendapat perhatian bagi anak-anak tersebut. Oleh karena itu, kami tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa memberikan edukasi mengenai menjaga kesehatan telinga dan melakukan pemeriksaan telinga pada anak-anak di Panti Asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau.

## 2. MASALAH

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Baiturrahmah yang terletak di Desa Rimbo Panjang. Desa Rimbo Panjang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tambang wilayah Kabupaten Kampar. Desa Rimbo Panjang berbatasan langsung dengan kota Pekanbaru yang membentang di jalan raya Pekanbaru-Bangkinang. Desa Rimbo Panjang berbatasan di sebelah utara dengan Desa Karya Indah, sebelah timur dengan Pekanbaru, sebelah selatan dengan Desa Parit Baru dan sebelah barat dengan Desa Kualu Nenas. Panti ini berdiri sejak tahun 2008 dan saat ini menampung 60 anak berkisar antara SD-SMA dan 15 pengurus. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di pesantren pribadi dan sekolah yayasan (Madrasah Aliyah), beribadah, mengaji Alquran, membuat pernak pernik, dan pencak silat.

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan umumnya dalam usia sekolah. Anak-anak tersebut biasanya dituntut untuk bisa mandiri dalam menjaga kebersihan diri sendiri. Kebersihan dan kesehatan telinga masih kurang mendapat perhatian bagi anak-anak tersebut. Oleh karena itu, kami tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa memberikan edukasi mengenai menjaga kesehatan telinga dan melakukan pemeriksaan telinga pada anak-anak di Panti Asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

### 3. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal dimulai dengan survey lokasi di Panti asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau. Jarak lokasi pengabdian dari Fakultas Kedokteran Universitas Riau sekitar 44 km. Kemudian dilakukan pengurusan izin dan koordinasi dengan ketua Yayasan dan disepakati pihak panti memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan tempat dan waktu yang telah disepakati.

Kegiatan dilakukan pada hari Minggu tanggal 10 Oktober 2021 yang diikuti oleh 42 anak dan pengurus panti. Kegiatan diawali dengan kata sambutan dan doa bersama. Sebelum diberikan penyuluhan, anak-anak diminta terlebih dahulu mengisi soal *pre-test* mengenai pengetahuan anak terkait cara menjaga kesehatan telinga. dimana didapatkan hasil rata-rata 46,67. Setelah itu baru dilakukan edukasi/penyuluhan mengenai menjaga kesehatan telinga, dan setelahnya anak-anak diminta kembali untuk mengisi soal *post-test* untuk menilai keberhasilan edukasi/penyuluhan yang diberikan, dimana didapatkan hasil rata-rata 70,48. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan telinga pada anak-anak penghuni panti asuhan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada hari Minggu tanggal 10 Oktober 2021 di Panti Asuhan Baiturrahmah yang terletak di Desa Rimbo Panjang. Selain mengikutsertakan mahasiswa preklinik, kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa yang sedang menjalani kepaniteraan klinik senior di bagian THT-KL, sedangkan target sasaran adalah anak-anak penghuni panti. Dalam kegiatan ini, anak-anak panti mendapat penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan telinga pada masing-masing anak.



Gambar 2. Tim sedang memberikan penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga

Jumlah anak penghuni panti yang hadir pada kegiatan tersebut adalah 42 orang. Pada semua anak diberikan edukasi berupa penyuluhan mengenai kesehatan telinga, lalu dilakukan pemeriksaan telinga. Sebelum diberikan edukasi diberikan *pre-test*, dimana didapatkan hasil rata-rata 46,67. Setelah edukasi diberikan *post-test* dan didapatkan hasil rata-rata 70,48. Berdasarkan hasil pre dan post test dapat dilihat terdapat perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan terdapatnya peningkatan pengetahuan anak mengenai cara menjaga kesehatan telinga. Anak jadi lebih memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam hal ini dalam menjaga kebersihan dan kesehatan telinga. Hal ini sesuai dengan penelitian Kasim dkk (2021) yang mendapatkan hubungan yang signifikan antara angka kejadian salah satu penyakit telinga yang menyebabkan gangguan pendengaran yaitu Otitis Media Suppuratif Kronik (OMSK) dengan PHBS di poliklinik THT-KL Rumah Sakit Bintang Amin Kota Bandar Lampung (Kasim et al., 2021).



Gambar 3. Tim sedang melakukan pemeriksaan telinga pada anak-anak penghuni panti asuhan

Dari hasil pemeriksaan telinga didapatkan 15 (35,7%) orang anak dengan serumen (kotoran telinga) baik pada satu atau kedua telinga diantaranya 3 orang berupa serumen prop, dan 1 orang terdapat benda asing berupa semut di liang telinga. Pada anak yang ditemukan serumen langsung dilakukan pembersihan dan pengangkatan serumen, demikian juga yang ditemukan benda asing dilakukan pengangkatan benda asingnya.

Angka kejadian serumen yang ditemukan hampir sama dengan yang didapatkan Martini et al yang melakukan skrining gangguan pendengaran pada anak SD di Surakarta mendapatkan serumen pada liang telinga sebesar 33% dari total anak yang diperiksa (Martini et al., 2017). Serumen prop dapat menyebabkan berbagai gejala seperti gatal, nyeri, gangguan pendengaran, telinga berdenging, pusing, dan dapat meningkatkan risiko infeksi (Guest et al., 2004). Serumen dapat menutup liang telinga sehingga menyebabkan gangguan pendengaran. Hal ini dapat menyebabkan penurunan ambang dengar sebesar 5 - 10 dB (WHO, 2021).

Salah satu faktor predisposisi terjadinya serumen prop adalah penggunaan *cotton bud* untuk membersihkan telinga. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mustofa dkk yang mendapatkan ada hubungan penggunaan *cotton bud* dengan serumen obsturan di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung (Mustofa et al., 2021). Serumen dapat keluar sendiri dari liang telinga akibat migrasi epitel kulit yang bergerak dibantu gerakan rahang

sewaktu mengunyah. Jika proses ini terganggu akibat adanya faktor dari luar seperti kebiasaan membersihkan telinga menggunakan *cotton bud* dapat merusak lapisan epidermis sehingga proses migrasi terganggu sedangkan produksi serumen terus berlangsung maka akan terjadi penumpukan dan sumbatan serumen pada liang telinga (Mustofa et al., 2021).

## 5. KESIMPULAN

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi mengenai menjaga kesehatan telinga serta pemeriksaan telinga pada anak Panti Asuhan Baiturrahmah. Melalui kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan dari anak-anak penghuni panti asuhan mengenai cara menjaga kesehatan telinga dan memiliki telinga yang lebih bersih dan sehat setelah dilakukan pemeriksaan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- ASHA. (2018). *Hearing loss*. <https://www.asha.org/public/hearing/Hearing-Loss/>
- Djaafar, Z. A., Helmi, & Restuti, R. D. (2012). Kelainan Telinga Tengah. In E. A. Soepardi, N. Iskandar, J. Bashiruddin, & R. D. Restuti (Eds.), *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher* (7th ed., pp. 64-77). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Guest, J. F., Greener, M. J., Robinson, A. C., & Smith, A. F. (2004). Impacted cerumen: Composition, production, epidemiology and management. *QJM - Monthly Journal of the Association of Physicians*, 97(8), 477-488. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hch082>
- Kasim, M., Anggreani, S., Wibawa, F. S., & Yanti, E. K. (2021). Hubungan Angka Kejadian OMSK terhadap PHBS di Poliklinik THT-KL Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 108-115.
- Kemendes. (2010). *Telinga sehat pendengaran baik*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/840/telinga-sehat-pendengaran-baik.html>
- Lestari, R. D., Mandala, Z., & Marni. (2018). Distribusi Usia dan Jenis Kelamin Pada Angka Kejadian Otitis Media Akut di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(1), 60-68.
- Martini, E., Probandari, A., Pratiwi, D., & Sumardiyono. (2017). Skrining dan Edukasi Gangguan Pendengaran pada Anak Sekolah. *Indonesian Journal On Medical Science*, 4(1), 110-118. <https://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/103>
- Mustofa, Fasty Ladyani, Oktobiannobel, J., Wibawa, F. S., & Megawati, S. (2021). Hubungan Antara Penggunaan Cotton Bud Dengan Gangguan Pendengaran Terhadap Pasien Serumen Obsturan Di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 1(3), 222-229. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v1i3.3941>
- Mustofa, Festy Ladyani, Yune, T., Kasim, M., & Eryzkia, E. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Serumen Obsturan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 1(1), 63-74. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v1i1.3731>

- Suprayitno, B., Susianti, & Suharmanto. (2021). Pola Penyakit di Poliklinik Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL) RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 120-129.
- WHO. (2021). World Report on Hearing. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/world-report-on-hearing>